

Pelajaran

1

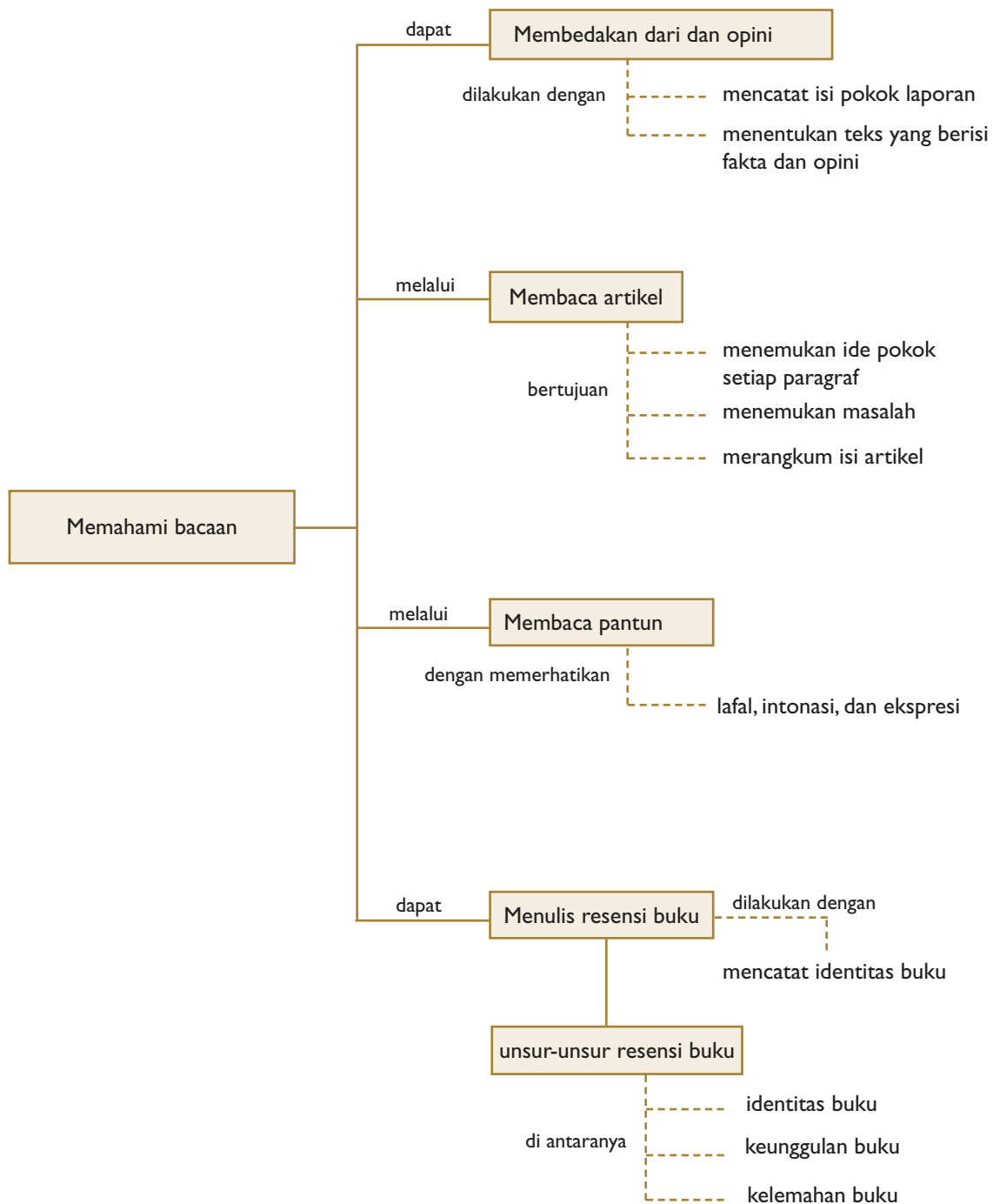
Kreativitas

Membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat. Dengan banyak membaca, wawasan pengetahuan Anda akan bertambah. Dalam kegiatan membaca, pernahkah Anda memperhatikan informasi yang disampaikan? Dalam pelajaran ini, Anda akan belajar menemukan informasi yang merupakan fakta dan opini dari informasi yang dilaporkan. Anda pun akan mempelajari cara menemukan gagasan dalam sebuah artikel. Kegiatan membaca lainnya adalah membaca karya sastra lama berupa pantun. Tahukah Anda kapan pantun diciptakan?

Sumber: www.blogssmk.com



Peta Konsep



Alokasi waktu untuk Pelajaran I ini adalah 16 jam pelajaran.
1 Jam pelajaran = 45 menit



Membedakan Fakta dari Opini

Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mencatat pokok-pokok laporan; membedakan teks berisi fakta dan opini; menentukan teks berisi fakta dan opini.

Dalam berbahasa lisan, Anda sering mendengar orang mengucapkan kalimat berikut.

1. *Kalau berbicara jangan asal, harus ada faktanya, dong!*
2. *Berdasarkan fakta-fakta yang ada, saya yakin Anda pelakunya.*

Pada kalimat-kalimat contoh, terdapat kata *fakta*. Tahukah Anda apa yang dimaksud dengan fakta itu? Fakta, biasanya, muncul dalam sebuah informasi, baik informasi secara lisan maupun tulisan. Dalam pelajaran ini, Anda akan mempelajari membedakan fakta dari opini dalam sebuah laporan informasi.

Dalam kegiatan sehari-hari, Anda sering mendengar atau membaca berbagai informasi. Informasi berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Berbagai jenis media bermunculan seperti jamur di musim hujan mulai dari media cetak sampai media elektronik.

Banyaknya informasi yang berkembang menyebabkan Anda harus mampu memilah informasi dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan Anda dalam membaca atau mendengar harus baik. Salah satu keterampilan dalam membaca adalah mampu membedakan teks berisi fakta dari opini. Hal ini mendorong Anda agar lebih kritis dalam memahami sebuah informasi.

Informasi dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Informasi lisan, di antaranya adalah siaran radio/televisi atau laporan secara lisan. Informasi tulisan dapat Anda temukan dalam koran, majalah, tabloid, dan lain-lain.

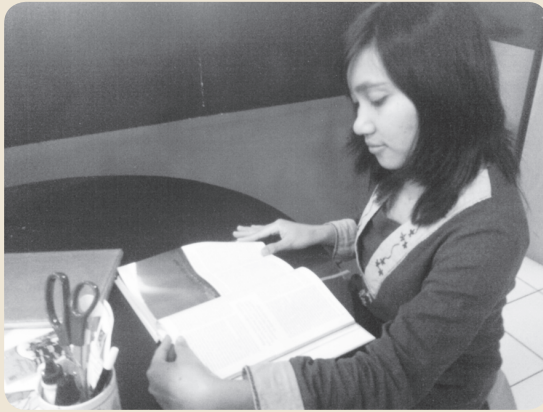
Dalam sebuah laporan, fakta merupakan kejadian yang nyata, sungguh-sungguh terjadi, dan diketahui oleh semua orang. Adapun opini merupakan gagasan atau pendapat yang dikemukakan dan bersifat subjektif. Namun, dalam sebuah informasi, fakta dan opini tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Bacalah teks informasi berikut.

Buku Jendela Ilmu

Berdasarkan survei dan laporan dari *Human Development Report* (UNDP) tahun 2005, nilai *human development index* (HDI) bangsa Indonesia sangat rendah, yaitu sebesar 0,697. Hal ini menyebabkan Indonesia menempati peringkat ke-110 dari 174 negara. Hal ini berarti bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara di kawasan Asia Tenggara. Standar hidup dan kualitas hidup bangsa Indonesia masih rendah. Hal ini berdampak pula pada tingkat budaya masyarakatnya, termasuk budaya membaca. Kenyataan ini memperlihatkan

adanya kompleksitas persoalan yang menyelimuti bangsa Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya kualitas hidup bangsa Indonesia salah satunya karena pengetahuan masyarakat masih rendah. Pengetahuan masyarakat rendah karena budaya membaca masyarakatnya rendah.

Membangun budaya baca bukan sekadar menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi yang suka membaca. Dari sana, kreativitas dan transfer pengetahuan dapat berlangsung dan berkembang secara intensif.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Walaupun perkembangan teknologi informasi sangat pesat, buku tetap menjadi media yang tak terkalahkan. Kemajuan sebuah bangsa bukan berasal dari melihat atau mendengarkan, melainkan dari membaca catatan-catatan, literatur, dan berkas-berkas tertulis. Oleh karena budaya membaca sangat penting bagi kemajuan bangsa di satu sisi dan kompleksitasnya persoalan yang melingkupi budaya membaca di sisi yang lain, sudah saatnya

semua pihak, baik pemerintah, agamawan, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, maupun dunia perbukuan, memberikan kepedulian yang lebih bagi tumbuhnya budaya membaca. Pendirian taman-taman bacaan di berbagai tempat, penerjemahan buku-buku asing yang bermutu, penyediaan buku-buku murah yang terjangkau, serta keteladanan tokoh masyarakat dalam membaca dan menulis buku merupakan langkah strategis bagi pemberdayaan budaya baca masyarakat.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah upaya kita untuk memulai tradisi baru dalam menghargai seseorang dengan buku. Kalau selama ini orang sangat tidak asing dengan ungkapan *katakan dengan bunga* untuk melambangkan keakraban dan kasih sayang, ungkapan *katakan dengan buku* dapat dijadikan sebuah momentum untuk menggugah kesadaran kita agar selalu membaca dan menelurkan karya-karya agung sebagai monumen peradaban manusia.

Sumber: Kompas, Februari 2006
dengan perubahan

Berdasarkan teks bacaan tersebut, kalimat yang berisi fakta dan opini dapat diidentifikasi berdasarkan cirinya.

Perhatikan teks berikut yang berisi fakta.

Berdasarkan survei dan laporan dari Human Development Report (UNDP) tahun 2005, nilai human development index (HDI) bangsa Indonesia sangat rendah, yaitu sebesar 0,697 dan menempati peringkat ke-110 dari 174 negara. Hal ini berarti bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara di kawasan Asia Tenggara bahkan ASEAN.

Perhatikan teks yang berisi opini berikut.

Karena begitu pentingnya budaya membaca bagi kemajuan bangsa di satu sisi dan kompleksitasnya persoalan yang melingkupi budaya membaca di sisi yang lain, sudah saatnya semua pihak, baik pemerintah, agamawan, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, maupun dunia perbukuan, memberikan kepedulian yang lebih bagi tumbuhnya budaya membaca.

Teks yang berisi fakta diidentifikasi memiliki dua sifat, yaitu fakta umum dan fakta khusus.

1. Fakta umum: kejadian/peristiwa/keadaan yang dapat ditemukan secara umum atau sudah lazim. Contoh:
 - a. Harimau hewan pemakan daging.
 - b. Burung elang adalah pemburu mangsa terhebat di udara.
2. Fakta khusus: keadaan/peristiwa yang dapat ditemukan secara khusus. Contoh:
 - a. Ibu dibelikan televisi baru oleh ayah.
 - b. Kucing peliharaan adik suka makan kerupuk.

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas tiga orang.
2. Salah seorang teman membaca teks informasi berikut. Kelompok yang lain menyimak.

Menumbuhkan Kreativitas di Tempat Kerja

Oleh Johanes Papu

Meskipun kreativitas dan inovasi sangat dihargai di banyak perusahaan, hal tersebut tidak selalu dikomunikasikan kepada para pegawainya. Perusahaan, bahkan, seringkali tidak memberikan ruang gerak bagi para pekerjanya untuk berkreasi dan berinovasi. Dibanyak perusahaan di Indonesia, ide-ide kreatif hanya berakhir di ruang-ruang rapat.



Sumber: www.e-psikologi.com,

Hambatan lain yang mengganggu kreativitas adalah jika pekerjaan yang kita jalani tidak sesuai dengan minat dan bakat yang kita miliki. Selain itu, gaya kreativitas yang dimiliki tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan sehari-hari. Contoh: gaya kreativitas Anda adalah sebagai *agent of change*, tetapi pekerjaan Anda lebih bersifat rutin, mekanistik, dan menuntut Anda untuk melakukannya sesuai dengan aturan atau prosedur yang sudah baku.

Hambatan lain datang dari unsur psikologis. Untuk menjadi kreatif, seseorang harus berani untuk dinilai "aneh" oleh orang lain. Lihat saja para penemu dan seniman-seniman besar yang pada saat menciptakan karya seringkali dianggap "gila". Oleh karena itu, tidak semua pegawai siap untuk berbeda pendapat/ide dengan orang lain, meskipun ide tersebut dikemudian hari terbukti benar. Pola pendidikan kita yang kurang mendorong adanya variasi atau perbedaan pendapat juga sangat mendukung kurangnya kreativitas pegawai.

Menumbuhkan Kreativitas

Pada dasarnya, kreativitas dapat terjadi di semua bentuk organisasi atau perusahaan, sejauh organisasi tersebut dapat menghargai atau mendorong individu-individu untuk berkreasi. Jika tidak, individu yang kreatif akan menjadi frustrasi dan selanjutnya terjebak dengan rutinitas yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menciptakan kreativitas, dibutuhkan lingkungan kerja kondusif yang menyenangkan (*fun*), penuh rasa humor, spontan, dan memberi ruang bagi individu untuk melakukan berbagai permainan atau percobaan. Membentuk lingkungan yang kondusif seperti itu tidak mudah bagi sebuah organisasi. Munculnya kreativitas dalam dunia kerja didukung oleh iklim yang kondusif. Di samping itu, tetap memegang teguh rasa hormat, kepercayaan, dan komitmen sebagai norma yang berlaku.

Salah satu cara terbaik memunculkan kreativitas dan inovasi dalam sebuah perusahaan adalah dengan mengukur sejauh mana hal tersebut telah dilakukan. Perusahaan dianjurkan untuk memasukkan unsur kreativitas dan inovasi ke dalam proses evaluasi kerja. Sebagai contoh: masukan unsur penilaian tentang berapa banyak ide dari seseorang atau kelompok yang dapat diimplementasikan oleh perusahaan. Jika hal ini terkomunikasi dengan baik, setiap individu akan berusaha untuk memberikan ide secara konstruktif.

Penempatan pegawai dengan konsep *the right people with the right job* juga merupakan cara yang tepat untuk menstimulasi munculnya kreativitas dan inovasi. Penempatan pegawai pada posisi yang tepat akan mengurangi supervisi sehingga memberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah kebebasan pekerjaannya.

Root Bernstein, salah seorang penulis buku *Sparks of Genius*, mengusulkan pentingnya pegawai untuk keluar dari cara kerja yang rutin sehingga dapat melihat masalah pekerjaan dengan cara yang baru. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut, menurut Bernstein, perlu dilakukan *brainstorming* secara reguler. Dengan melakukan *brainstorming*, pegawai diharapkan dapat memberikan ide dan solusi yang baru.

Sumber: www.e-psikologi.com, diakses pada tanggal 18 Juni 2001 (dengan perubahan)

3. Catatlah pokok-pokok isi laporan di atas.
4. Tentukan bagian teks yang merupakan fakta dan opini.
5. Jelaskan perbedaan antara bagian teks yang merupakan fakta dan opini tersebut.
6. Buatlah rangkuman isi laporan tersebut dalam beberapa kalimat berdasarkan catatan Anda.

Kegiatan Lanjutan

1. Simaklah sebuah acara berita di radio/televisi. Ikuti acara tersebut sampai selesai.
2. Tulislah dan perinci pokok-pokok isi acara tersebut.
3. Tuliskan bagian berita tersebut yang merupakan fakta dan opini ke dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Laporan Fakta dan Opini

No.	Sumber Berita	Isi Laporan	
		Fakta	Opini

3. Diskusikanlah hasilnya bersama teman.

B Membaca dan Memahami Artikel

Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat menemukan ide pokok setiap paragraf; menemukan kalimat pendukung ide pokok; menemukan masalah dalam artikel; membahas ide pokok dan rangkuman artikel yang telah dibuat; dan mengidentifikasi kalimat majemuk.

Setiap hari, Anda sering membaca koran atau majalah. Dalam koran atau majalah tersebut, Anda dapat menemukan karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah yang dibahas secara lengkap. Panjang karangan tersebut tidak tentu. Karangan seperti ini disebut artikel. Pada intinya, artikel ditulis sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan pendapat atau gagasan tentang sesuatu. Tujuan

penulisan artikel adalah untuk menyampaikan ide atau fakta. Selain itu, artikel juga ditulis untuk menjelaskan, dan meyakinkan suatu masalah. Sebuah artikel pun dapat ditulis hanya untuk menghibur pembaca.

Untuk memahami sebuah artikel, Anda harus membacanya dengan cermat. Dalam membaca sebuah artikel, Anda harus dapat menemukan ide pokok setiap paragraf dan kalimat pendukungnya serta menemukan permasalahan yang dibahas. Ide pokok sebuah paragraf dapat ditemukan dalam kalimat utama. Biasanya, kalimat utama tersebut bersifat umum. Kalimat utama tersebut didukung sejumlah kalimat lain yang bersifat khusus dan berfungsi memberikan penjelasan terhadap kalimat utama. Perhatikan contoh paragraf berikut.

Salah satu materi pelajaran matematika, yaitu geometri, memerlukan daya imajinasi yang cukup tinggi untuk membayangkan bentuk sebuah benda, merancang dan menggambarkannya. Namun, dukungan teknologi dapat membantu siswa dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, khususnya geometri.

Apakah kalimat utama paragraf tersebut? Kalimat utama dalam paragraf tersebut adalah sebagai berikut.

Namun, dukungan teknologi dapat membantu siswa dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, khususnya geometri.

Jadi, pokok pikiran paragraf tersebut adalah *dukungan teknologi dapat membantu siswa mempelajari geometri.*

Setelah ide pokok ditemukan, selanjutnya, buatlah ringkasan dari artikel dengan menggunakan kalimat yang baik. Jangan terpaku pada kalimat-kalimat dalam artikel tersebut. Kemudian, diskusikanlah bersama teman Anda.

Untuk meningkatkan kemampuan Anda, bacalah artikel berikut.

Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Belajar

oleh Drs. Dedi Djunaedi

Salah satu proses pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru-guru dalam Kurikulum 2006 atau yang juga dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah mengembangkan kreativitas siswa secara optimal.



Sumber: www.education.com

Bahwa pengembangan kreativitas siswa sangat penting terlihat dari bergesernya peran guru. Dahulu, guru sering mendominasi kelas, tetapi kini guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dan kreatif dalam suasana belajar yang menyenangkan. Membangun pemahaman yang baik kepada para siswa akan sulit, jika fisik dan psikis mereka dalam keadaan tertekan.

Kreativitas siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitas mereka.

Hampir dapat dipastikan bahwa semua materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, mulai dari taman kanak-kanak hingga jenjang pendidikan tinggi, menuntut kreativitas para siswa. Kreativitas tidak

hanya pelajaran kesenian (seni rupa, seni musik, seni pahat), tetapi dituntut dalam pelajaran lain.

Roger B. Yepsen Jr. (1996) mengatakan bahwa kreativitas merupakan kapasitas untuk membuat hal yang baru. Menurut Mihaly Csikszentmihalyi (1996) orang yang kreatif adalah orang yang berpikir atau bertindak untuk mengubah suatu ranah atau menetapkan suatu ranah baru. Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan dan ide-ide baru menuntut kreativitas dan partisipasi siswa secara aktif.

Hasil studi Jordan E. Ayan (1997) menggambarkan bahwa semasa bayi, tingkat kreativitas, umumnya, masih tinggi. Kemudian, berkurang dan memudar justru pada saat anak-anak mulai bersekolah. Menurutnya, pembatasan keterampilan berpikir secara kreatif disebabkan oleh dua hal. Pertama, anak-anak yang duduk berderet dalam jumlah dua puluh hingga tiga puluhan (bahkan empat puluhan). Kedua, anak-anak diharuskan tunduk serta patuh pada peraturan dan prosedur yang kaku.

Pada saat anak-anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, kemungkinan mereka untuk mengembangkan kreativitas mereka semakin sempit. Bahkan, kreativitas mereka boleh dikatakan "terpasung". Oleh karena itu, jangan heran jika setelah menyelesaikan sekolah, mereka sukar beradaptasi dengan dunia pekerjaan atau lingkungan di sekitar mereka karena miskin kreativitas.

Tidak bisa disangkal bahwa kehidupan di era globalisasi sekarang ini telah menyeret para siswa

dan anak-anak kita, umumnya yang hidup di perkotaan, oleh pemanjaan berbagai kebutuhan hidup yang serba instan. Jika hal ini tidak disikapi dan diantisipasi sedini mungkin, tidak menutup kemungkinan akan menjadikan salah satu penyebab terhambatnya perkembangan kreativitas mereka.

Di lingkungan sekolah, perlu diupayakan iklim belajar yang menunjang kreativitas siswa. Untuk itu, guru-guru perlu memperhatikan beberapa hal.

- (1) Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan apapun yang muncul dari siswa. Bersikap terbuka bukan berarti selalu menerima, tetapi menghargai gagasan tersebut.
- (2) Memberi waktu dan kesempatan yang luas untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan tersebut.
- (3) Memberi sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.
- (4) Menciptakan suasana hangat dan rasa aman bagi tumbuhnya kebebasan berpikir eksploratif (menyelidiki).
- (5) Menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima, baik antarsiswa ataupun antara guru dan siswa.
- (6) Bersikaplah positif terhadap kegagalan siswa dan bantulah mereka untuk bangkit dari kegagalan tersebut.

Sumber: *Pikiran Rakyat*, 10 Januari 2005

(dengan perubahan)

Uji Materi

1. Masalah apa yang diungkapkan penulis dalam artikel tersebut?
2. Apa pendapat atau gagasan penulis terhadap masalah yang diungkapkannya?
3. Catat dan perincilah gagasan pokok dalam artikel tersebut.
4. Rangkumlah isi artikel tersebut berdasarkan catatan yang Anda buat.
5. Tukarkan hasil pekerjaan Anda dengan teman sebangku. Mintalah masukan dari teman Anda.
6. Buatlah kesimpulan bersama teman-teman Anda tentang isi artikel tersebut.

Kegiatan Lanjutan

1. Carilah artikel dari koran atau majalah yang bertemakan kegiatan dan kreativitas. Kemudian, buatlah kliping dari artikel tersebut.
2. Rangkumlah pandangan dan pendapat penulis tentang masalah yang diungkapkan.
3. Rangkumlah isi artikel-artikel tersebut.
4. Temukan kalimat majemuk dalam artikel tersebut.
5. Diskusikan hasil diskusi Anda dengan teman belajar atau orang tua Anda.
6. Serahkan hasil diskusi Anda kepada guru untuk dinilai.

Kaidah Bahasa

Perhatikan kalimat berikut yang terdapat pada teks bacaan "Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Belajar".

1. Bersikaplah positif terhadap kegagalan siswa *dan* bantulah mereka untuk bangkit dari kegagalan tersebut.
2. Bersikap terbuka *bukan* berarti selalu menerima, *tetapi* menghargai gagasan tersebut.
3. Menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima, *baik* antarsiswa *ataupun* antara guru dan siswa.

Kalimat nomor 1 merupakan kalimat *majemuk*. Kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat yang berdiri sendiri dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Kalimat seperti ini disebut kalimat *majemuk setara*. Kalimat majemuk setara ditandai oleh konjungsi, seperti *dan*, *serta*, dan *lagi pula*.

Pada kalimat nomor 2 dan 3, terdapat ketidaktepatan penggunaan pasangan kata. Coba perhatikan pasangan kata yang dicetak miring pada kalimat nomor 2 dan 3. Seharusnya, pasangan kata yang tepat untuk kalimat nomor 2 adalah *bukan...melainkan* atau *tidak...tetapi*. Untuk kalimat nomor 3 pasangan yang tepat adalah *baik...maupun*.

Perhatikan perbaikan kalimat tersebut.

Kalimat nomor 2

- a. Bersikap terbuka *bukan* berarti selalu menerima, *melainkan* menghargai gagasan tersebut.
- b. Bersikap terbuka *tidak* berarti selalu menerima, *tetapi* menghargai gagasan tersebut.

Kalimat nomor 3

Menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima, *baik* antarsiswa *maupun* antara guru dan siswa.

Dapatkah Anda temukan lagi pasangan kata lain tidak tepat di dalam artikel "Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Belajar"?



Menanggapi Pembacaan Pantun

Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mendeklamasikan/membacakan puisi lama (berbalas pantun) di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai; menanggapi pembacaan pantun tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat; dan dapat menerapkan isi pantun dalam kehidupan sehari-hari.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama. Pantun pada mulanya merupakan senandung puisi rakyat Melayu yang didendangkan. Pantun diciptakan dalam bentuk lisan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap seseorang ataupun suatu peristiwa yang bertujuan untuk menyindir, berjenaka, memberi nasihat, atau bersuka ria. Tidak ada yang mengetahui, siapa yang mengarang pantun. Pantun sudah menjadi milik bersama, yang tersebar dari mulut ke mulut sampai sekarang.

Seperti halnya puisi, pantun juga dibaca disertai dengan irama. Hal ini bertujuan agar isi pantun enak didengar dan memberi kesan mendalam bagi yang mendengarnya. Anda juga mungkin pernah membaca pantun, bahkan juga menulis pantun. Di Kelas X, Anda sudah mempelajari jenis puisi lama berupa pantun. Coba Anda ingat-ingat kembali.

Pada saat membacakan pantun, lafal, intonasi, dan ekspresinya harus tepat. Hal ini dimaksudkan agar pantun yang disampaikan dapat dinikmati, direnungkan maknanya, dan isinya dapat diterima atau ditanggapi dengan baik oleh pendengar.

1. Pelafalan

Ketika membacakan pantun, pelafalan harus jelas. Fonem-fonem yang dilafalkan harus tepat agar tidak menimbulkan salah tafsir. Fonem-fonem konsonan dan fonem-fonem vokal harus diperhatikan. Lafalkan kata-kata berikut.

bola	pola
barang	parang
beras	peras
teras	keras

Kata *bola* dan *pola* harus dilafalkan dengan jelas agar tidak menimbulkan salah tafsir. Fonem /b/ pada kata *bola* dan fonem /p/ pada kata *pola* merupakan fonem yang dihasilkan oleh artikulator yang sama, yaitu bibir atas dan bibir bawah. Kedua fonem itu disebut fonem *bilabial*.

2. Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat atau ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras (tinggi) ucapannya dari bagian yang lain. Intonasi dapat ditandai oleh naik-turunnya nada pada kata atau kalimat. Penandaannya dapat menggunakan garis naik (▲) untuk nada tinggi, garis turun (V) untuk nada rendah, dan garis horizontal (–) untuk nada datar. Bacalah pantun berikut dengan mengikuti tanda intonasinya.



Sumber: www.sastramelayu.com

Gambar 1.1

Berbalas pantun yang dilakukan pada saat acara adat berlangsung.

Banyak orang pergi ke pasar
 ke pasar membeli kue serabi
 Dari kecil rajin belajar
 petik hasilnya kemudian hari

3. Ekspresi

Ekspresi atau mimik muka pada saat membaca pantun dapat berbeda-beda. Ketika membaca pantun jenaka, ekspresi wajah harus menampilkan mimik gembira, ceria, dan suka cita. Begitu pula ketika membacakan pantun yang berisi kesedihan, ekspresi wajah harus sesuai. Cobalah Anda berlatih mengekspresikan mimik sedih, gembira, dan lain-lain di depan cermin.

Apabila diperhatikan dengan saksama, pantun memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Jumlah larik (baris) setiap bait empat.
2. Jumlah suku kata setiap larik delapan hingga dua belas suku kata. Di akhir larik, terdapat aturan ritma, yaitu *a b a b*. Perhatikan pantun berikut.

Buat apa kain kebaya (a)
 Kalau tidak pakai selendang (b)
 Buat hidup kaya (a)
 Kalau tidak suka sembahyang (b)

Hentakan irama di akhir larik sangat terasa. Kekuatan bunyi irama menimbulkan kesan indah. Perhatikan pengulangan bunyi *ya* pada larik pertama dan larik ketiga. Begitu pula pengulangan bunyi *ang* pada larik kedua dan keempat.

Bacakan pantun berikut dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Pantun 1
 Sarang garuda di pohon beringin
 Buah kemuning di dalam puan
 Sepucuk surat dilayangkan angin
 Putih kuning sambutlah Tuan

Pantun 2
 Kalau ke bukit sama mendaki
 Kalau ke laut sama berenang
 Kalau kita bersatu hati
 Kerja yang berat menjadi senang

Pantun 3
 Kalau tuan menebang jati
 Biar serpih tumbangnya jangan
 Kalau tuan mencari ganti,
 Biar lebih kurang jangan

Pantun 4
 Air keruh telaga keruh
 Air kunyit pencuci kaki
 Adik jauh abang pun jauh
 Tidur semenit dimasuk mimpi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1.2

Buku kumpulan pantun dan puisi lama

Pantun 5
 Anak ayam turun dua
 Satu mati tinggal satu
 Minta ampun segala dosa
 Hendak menyebut Tuhan yang satu

Uji Materi

1. Beberapa teman Anda membaca pantun di depan kelas. Namun, sebelum membacakan pantun, berilah tanda intonasi yang tepat pada kata-katanya.

Pantun 1

Air dalam bertambah dalam
 Hujan dahulu belumlah teduh
 Hati dendam bertambah dendam
 Luka dahulu belumlah sembuh

Pantun 2

Sayang selasih berisi minyak
 Bunga cengkih di jalan raya
 Terima kasih banyak-banyak
 Sudi datang ke rumah saya

Pantun 3

Anak ayam turun empat
 Mati seekor tinggalnya tiga
 Supaya hamba membaca sifat
 Lekas juga jalan ke syurga

Pantun 4

Apa guna berkaki dua
 Kalau tidak berjalan lagi
 Apa guna kita bersua
 Kalau tidak bersembahyang lagi

Pantun 5

Angin bertiup lautan bergelombang
 Di tengah lautan kapal berlabuh
 Diharap keluarga tak usahlah bimbang
 Doakan sakit segera sembuh

2. Perhatikan dengan baik pada saat teman Anda membacakan pantun tersebut.
3. Kemudian, nilailah pembacaan pantun teman Anda sesuai dengan tabel penilaian di bawah ini.

Tabel 1.2
Penilaian Pembacaan Pantun

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai/Skor
1.	Lafal	
2.	Intonasi	
3.	Ekspresi	
Jumlah Nilai		

4. Beri komentar atas pembacaan pantun teman Anda berdasarkan penilaian tersebut.

Kegiatan Lanjutan

1. Buatlah beberapa kelompok (setiap kelompok terdiri atas sekurang-kurangnya tiga orang).
2. Lakukanlah kegiatan berbalas pantun antarkelompok secara spontan.

D Menulis Resensi Buku Nonfiksi

Dalam pelajaran ini, Anda diharapkan dapat mencatat identitas buku; mendaftarkan pokok-pokok isi; mencatat keunggulan dan kekurangan isi buku; menulis resensi buku dengan memerhatikan kelengkapan unsur-unsur resensi; dan mendiskusikan resensi yang telah dibuat.

Pernahkah Anda membaca resensi buku? Dapatkah Anda membuatnya? Pada dasarnya, menulis resensi buku nonfiksi tidak berbeda dengan menulis resensi buku fiksi. Masih ingatkah pelajaran menulis resensi di Kelas X? Dalam menulis resensi buku, Anda harus benar-benar memahami isi buku. Hal ini dapat memudahkan Anda dalam membuat resensi. Hal-hal yang harus ada dalam sebuah resensi adalah identifikasi buku (judul, nama pengarang, penerbit, jumlah halaman, cetakan buku, tahun terbit), bagian isi buku yang dibahas, keunggulan dan kelemahan buku, serta kesimpulan.

Bacalah contoh resensi berikut.

Kisah-Membaca Seorang "Yogi Buku"

Oleh A. Ferry T. Indratno

Judul Buku	:	<i>Dari Buku ke Buku, Sambung Menyambung Menjadi Satu</i>
Penulis	:	P. Swantoro
Penerbit	:	Kepustakaan Populer Gramedia
Cetakan	:	I
Tahun Terbit	:	2002
Jumlah Halaman	:	xxv + 435 halaman

Bagi Polycarpus Swantoro yang ahli sejarah dan jurnalis senior, membaca buku seolah-olah seperti berolah yoga. Sebagaimana seorang empu keris yang bekerja dalam waktu yang lama untuk membuat keris yang ringan dari bahan yang bobotnya puluhan kilogram, seperti itu pulalah yang dilakukan oleh P. Swantoro.

Bedanya, P. Swantoro tidak melakukan pekerjaan menempa besi, tetapi membaca buku. Tentu saja ada ribuan judul buku yang sudah dibaca Pak Swan. Namun, dalam bukunya yang berjudul *Dari Buku ke Buku, Sambung Menyambung Menjadi Satu* ini "hanya" 200 judul buku yang ia "kisahkan". Dengan

cara yang menawan, ia mengisahkan bagaikan seorang kakek yang baru pulang dari berkelana di negeri yang jauh, kemudian menceritakan pengalamannya kepada anak cucunya.

Sebagai seorang pengelana di dunia buku, tidaklah mengherankan jika buku-buku yang ia kisahkan merupakan buku-buku babon yang tua dan cukup langka. Misalnya, *The History of Java* karya Thomas S. Raffles yang terbit tahun 1817, *Inleiding tot de Hindoe-Javaanche Kunst* karya N.J Krom yang terbit tahun 1919, atau *De Ijombok Kxpedie* karya W Cool yang terbit tahun 1896. Memang, di sana-sini, untuk keperluan pendukung data, Pak Swan juga menggunakan cukup banyak sumber sekunder. Sebenarnya, hal ini agak mengganggu. Ketika membahas topik PKI, misalnya, Pak Swan, sebenarnya, perlu menggunakan sumber yang lebih memadai.

Tema yang diangkat pun beraneka ragam, mulai dari cerita tentang lambang-lambang kota di Indonesia, cerita tentang penulis pertama buku komunis di Indonesia, cerita Pak Poerwa, cerita tentang meletusnya Gunung Merapi, cerita tentang para orientalis dan sarjana Indonesia, romantika para pendiri bangsa, serta ditutup dengan khayalan Pak Swan agar para pemimpin dan intelektual masa kini dapat beryogi. Bagi para pembaca "pemula", tema yang tumpang-tindih tanpa sistematika yang jelas ini cukup merepotkan.

Dalam membicarakan suatu bab, Pak Swan sering meloncat-loncat kian kemari. Kata demi kata mengalir tanpa jelas muaranya. Misalnya, ketika membicarakan Teeuw, Yogi Sastra, Yogi Keris, Yogi Ilmu, pembaca benar-benar dituntut cermat untuk menginterpretasikan benang merah ide tulisan-tulisan ini. Namun, jika kita bersabar untuk menikmati buku ini sampai habis, tentu kita dapat menemukan keseluruhan ide Pak Swan dan kebingungan yang muncul di bab demi bab akan terjawab.

Buku Pak Swan ini mengingatkan kita pada tiga jilid buku *Nusa Jawa Silang Budaya* karya Denys Lombard. Tulisan Lombard juga mengabaikan kronologi waktu, yang merupakan syarat untuk menulis sejarah konvensional. Namun, kecurigaan bahwa buku Pak Swan menggunakan pola yang sama dengan buku Denys Lombard tidak terbukti mengingat dalam menulis buku ini Pak Swan lebih mengandalkan memorinya, seperti pengakuan Pak Swan sendiri dalam pengantar. Karena

mengandalkan memori, tentu saja tulisan yang dihasilkan menggunakan pola penceritaan lisan.

Buku ini lebih merupakan buku sejarah walaupun temanya beraneka ragam. Pembaca yang baru akan masuk ke wacana sejarah Indonesia, akan sangat terbantu dengan membaca buku ini terlebih dahulu. Demikian pula para mahasiswa jurusan sejarah.

Buku ini sebenarnya akan lebih sempurna jika penulisnya, di samping membicarakan cara pandang para orientalis Barat, juga memberikan contoh buku-buku yang memuat cara pandang Timur. Sekadar contoh, dijelaskan tentang sebutan "Timur Tengah" untuk wilayah negara di jazirah Arab. Mengapa orang Indonesia tidak menyebutnya sebagai "Barat Dekat", misalnya? Bukankah sebutan "Timur Tengah" adalah sebutan orang Barat yang melihat jazirah Arab dari sudut pandang wilayahnya? Pandangan seperti ini sangat diperlukan bagi para mahasiswa sejarah di Indonesia yang tampaknya semakin kesulitan membaca buku-buku sumber utama.

Untuk keperluan studi para mahasiswa sejarah, akan sangat menggembirakan jika Pak Swan menceritakan juga buku *Orientalism* karya Edward W. Said yang terbit tahun 1979. Selain itu, sebaiknya, buku yang berisi sikap kita terhadap tradisi Barat yang berjudul *Oksidentalisme* karya Hassan Hanafi yang diterbitkan Paramadina, Jakarta, tahun 2000 juga dibicarakan.

Hal lain yang belum dibahas secara lengkap oleh Pak Swan sebagai seorang ahli sejarah dan pemerhati kebudayaan Jawa adalah tentang historiografi Jawa. Prof. C.C. Berg, memang, sempat dimunculkan dalam bagian *Babad: Kitab Dongeng?* Namun, sayang sekali, karya C.C. Berg yang berjudul *Oavaanche Geschiedschrijving*, yang terbit di Amsterdam tahun 1938, tidak dimunculkan sehingga gambaran mengenai penulisan sejarah di Pulau Jawa menjadi agak terabaikan.

Terlepas dari berbagai ketidaksempurnaan-nya, harus diakui bahwa buku pertama seorang "yogi buku" ini merupakan karya yang memikat. Bahkan cara dan gaya pengungkapannya, dalam kadar tertentu, telah memberikan sentuhan sastra yang cukup enak dinikmati. Kita menantikan karya berikutnya.

Sumber: Majalah *Matabaca*, Agustus 2002
(dengan perubahan)

Uji Materi

1. Kelebihan apa saja yang terdapat dalam buku yang dirensensi tersebut?
2. Kelemahan apa saja yang terdapat dalam buku tersebut?
3. Mengapa resensi ini diberi judul “Kisah Membaca Seorang Yogi Buku”?
4. Apa yang dimaksud dengan yogi buku? Diskusikanlah di dalam kelas
5. Bagaimanakah sikap A. Ferry T. Indratno terhadap buku yang dirensensinya? Jelaskan pendapat Anda.

Kegiatan Lanjutan

1. Tuliskanlah resensi buku nonfiksi yang pernah Anda baca.
2. Kemukakanlah hal apa saja yang terdapat dalam buku tersebut dengan memerhatikan unsur-unsur resensi.
3. Setelah selesai, mintalah pendapat dari teman-teman atas isi resensi yang Anda buat.

Rangkuman

1. Informasi dapat dibedakan menjadi informasi yang berisi fakta dan informasi yang berisi opini.
2. Informasi yang berisi fakta dapat diidentifikasi dari teks yang berisi fakta, yaitu peristiwa yang sesungguhnya atau benar-benar terjadi.
3. Informasi yang merupakan opini diisi oleh kalimat-kalimat yang memperlihatkan opini, yaitu gagasan, pendapat, atau pandangan seseorang terhadap suatu masalah yang sedang terjadi.
4. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama. Pantun diciptakan dengan tujuan memberi nasihat, menyindir, atau bersuka ria. Pada mulanya, pantun merupakan senandung puisi rakyat yang didendangkan.
5. Pantun memiliki ciri-ciri, seperti jumlah larik terdiri atas empat baris, setiap larik terdiri atas delapan hingga dua belas suku kata, dan ada aturan ritma di akhir larik.
6. Unsur-unsur yang terdapat dalam resensi adalah identitas buku, bagian isi buku yang dibahas, kekurangan, keunggulan, dan kesimpulan tertulis terhadap isi buku.

Refleksi Pelajaran

Kemampuan Anda dalam membaca serta memahami informasi, baik berupa fakta maupun opini, sangat berguna untuk menemukan informasi yang diperlukan. Apalagi jika Anda menjadi seorang jurnalis atau reporter. Kemampuan membedakan fakta dari opini sangat diperlukan. Dengan mempelajari membaca pantun, Anda akan mendapatkan wawasan tentang sastra lama serta pengalaman yang sangat berharga. Anda dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan Anda, bagaimana manfaat kemampuan yang telah Anda peroleh tersebut?

Soal Pemahaman Pelajaran I

Untuk soal nomor 1–4, bacalah teks berikut.

Berbagai perkembangan yang terjadi di bidang teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir, hendaknya tidak ditanggapi dengan sikap cemas. Perkembangan tersebut justru harus dilihat dari sisi positifnya sambil menyiasati berbagai kemungkinan untuk ikut memetik keuntungan dari perkembangan teknologi informasi tersebut. Perkembangan ini, bahkan, melaju lebih cepat dibandingkan perkembangan masyarakat. Perkembangan ini pasti akan mengubah banyak hal dalam masyarakat, mulai dari gaya hidup, kecenderungan mental hingga pandangan hidup.

Oleh sebab itu, kita harus waspada terhadap berbagai pengaruh tersebut. Bukan tidak mungkin, kita terperangkap dalam perubahan-perubahan tersebut dan bahkan menjadi "budak" teknologi. Segala sesuatu dalam diperbudak oleh teknologi, bahkan interaksi dan sosialisasi manusia dengan individu-individu lain dapat terputus. Misalnya, teknologi internet dan radio digital telah melahirkan sebuah komunitas baru dunia virtual yang maya, namun nyata. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku pada mereka yang menjadi pencandu internet. Mereka berkomunikasi di sebuah dunia lain, tanpa pernah mengenal atau bertatap langsung dengan rekannya di dunia tersebut.

Meskipun demikian, berbagai kenyataan tersebut hendaknya tidak dilihat dengan penuh kecemasan. Hal terpenting adalah menumbuhkan kesadaran mengenai fenomena ini untuk kemudian mencoba mengambil sejumlah peluang yang tersaji di hadapan mata. Misalnya,

bagaimana memanfaatkan internet atau radio digital untuk mempromosikan dan memberikan informasi mengenai Indonesia. Dengan begitu, siapa tahu, kita dapat membalikkan arah imperialisme budaya yang dibawa oleh perkembangan di bidang teknologi informasi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Kemajuan teknologi informasi yang antara lain melahirkan media baru, seperti televisi, radio, dan internet, dapat pula menjadi ancaman. Misalnya, ancaman serbuan yang dahsyat dari nilai-nilai budaya asing yang disebarluaskan melalui media-media tersebut. Namun, dengan kreativitas, ancaman ini justru dapat diubah menjadi peluang. Kita dapat memanfaatkan keglobalan media-media baru tersebut. Kita dapat menawarkan nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam percaturan informasi ini.

Dengan demikian, janganlah kita mencemaskan perkembangan teknologi informasi ini. Pandai-pandai-lah kita memanfaatkan media ini dan memilih yang bernilai positif. Ambillah hal yang perlu diambil dan jadikanlah hal yang bernilai negatif sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Bersikap positiflah dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi ini. Perkembangan ini akan memberi pengetahuan yang banyak dan berguna bagi orang-orang yang dapat memanfaatkannya secara positif. Jadi, perkembangan teknologi bukan sesuatu yang perlu dicemaskan, tetapi sesuatu yang harus digali manfaatnya.

Sumber: Disarikan dari *Kompas*, 2 Februari 2006.

1. Tentukanlah bagian teks yang berisi fakta. Jelaskan pendapat Anda.
2. Tentukan bagian teks yang berisi opini. Jelaskan pendapat Anda.
3. Catatlah gagasan pokok bacaan tersebut.
4. Rangkumlah isi bacaan tersebut ke dalam suatu paragraf.
5. Buatlah pantun nasihat, jenaka, dan muda-mudi.